

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu bangsa yang sangat majemuk dan dikenal dengan keanekaragaman serta keunikannya dalam hal Kebudayaan. Mulai dari Sabang sampai Marauke memiliki Kebudayaan yang sangat kaya ragamnya. Perbedaan yang terjadi pada Indonesia dalam hal Kebudayaan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang berbeda dan pengaruh dari kebudayaan lain yang ikut tercampur di dalamnya. Dalam setiap kebudayaan tersebut terdapat nilai-nilai sosial dan seni yang tinggi. Generasi muda termasuk di dalamnya para tokoh adat dan masyarakat setempat di setiap daerah, baik disadari atau tidak memegang amanah dalam menjaga kelestarian keanekaragaman Kebudayaan masing-masing demi terjaganya Kebudayaan lokal agar bisa terus dinikmati oleh generasi penerus berikutnya. Seiring dengan masuknya era globalisasi seperti sekarang, turut mendorong lunturnya Kebudayaan lokal yang ada di setiap wilayah Indonesia. Hal ini juga terjadi pada Kebudayaan yang berada di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung.<sup>1</sup>

Secara administratif, Provinsi Lampung memang baru resmi melepaskan diri dari Provinsi Sumatera Selatan pada 18 Maret 1964 dengan ditetapkannya peraturan pemerintah Nomor 31964 yang kemudian menjadi undang-undang Nomor 14 tahun 1964. Jauh dari sebelum Indonesia merdeka, Lampung telah menunjukkan potensi yang sangat besar serta corak warna Kebudayaan tersendiri yang dapat menambah khasanah adat kebudayaan di Nusantara. Pada zaman VOC daerah Lampung tidak lepas dari incara para Belanda, sampai saat ini pun, Lampung memiliki masyarakat dengan identitas kultural yang kaya seperti memiliki bahasa daerah dan adat istiadat tersendiri, seni dan tradisi serta memiliki nilai-nilai khas yang membedakannya dengan suku lain.<sup>2</sup>

Anggota Komite Seni Tradisi Dewan Kesenian Lampung atau disingkat DKL yaitu Riagus Ria mengemukakan bahwasannya seni kebudayaan tradisi Lampung terancam punah. Penyebabnya, banyak generasi muda berpendapat bahwa menekuni dan menikmati kesenian

---

<sup>1</sup> Abidin, Yusuf dkk, 2014, pengantar Sistem Sosial Kebudayaan di Indonesia, Bandung, Pustaka Setia, Hlm, 167.

<sup>2</sup> Yudi Latif, 2014, Pendidikan yang Berkebudayaan, Jakarta, Gramedia Pustaka, Hlm, 60.

tradisi lokal seperti tradisi atau Kebudayaan Lampung itu kuno, tidak modern dan ketinggalan zaman. Pola pikir itulah yang banyak menghinggapi muda-mudi Lampung termasuk yang berada di daerah-daerah yang seharusnya menjadi basis kesenian tradisi. Sampai kini hanyalah generasi tua yang masih memiliki pengetahuan kesenian tradisi maupun Kebudayaan.<sup>3</sup>

Sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya merupakan salah satu sanggar yang menaungi bidang kesenian demi pelestarian Kebudayaan lokal khususnya Kebudayaan adat Lampung. Sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya terletak di kecamatan Kotagaung, Kabupaten Tanggamus Lampung. Oleh karena itu hadir lah sanggar yang berupaya untuk melakukan pelestarian kebudayaan seperti kebudayaan tari-tarian, bermain alat musik daerah yang khas serta seni pertunjukan teater dan lain sebagainya yang sampai saat ini hampir mengalami kepunahan. Selain itu, alasan lain yang melatarbelakangi berdirinya Sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya dikarenakan banyaknya generasi penerus yang terdiri dari para pelajar anak-anak, remaja dan dewasa yang memiliki bakat serta minat namun tidak memiliki wadah untuk dapat berekspresi mengembangkan serta meneruskan Kebudayaan lokal setempat.<sup>4</sup>

Kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks dan selalu berkaitan dengan manusia. Kebudayaan bukanlah hal yang sederhana, maka upaya untuk menyimplifikasi makna Kebudayaan dapat berdampak pada tidak terungkapnya Kebudayaan sebuah masyarakat secara mendalam. Pendirian Sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya merupakan suatu tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat lokal di kecamatan Kotaagung akibat keprihatinan mereka akan Kebudayaan lokal yang semakin bergeser guna terus melestarikan Kebudayaan lokal tersebut agar bisa terus lestari hingga generasi selanjutnya,<sup>5</sup> Terlebih untuk mereka yang sempat putus sekolah serta tidak memiliki kesempatan belajar kesenian daerah lokal di sekolah agar memiliki kesempatan yang sama dan sebagai penambah keterampilan hidup. S.<sup>6</sup>

Dengan keadaan tersebut, Sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya hadir bukan tanpa alasan namun, sebagai komunitas yang berperan dalam pelestarian Kebudayaan lokal yang ada di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung.<sup>8</sup> Para masyarakat yang

---

<sup>3</sup> Hasil dokumentasi dari Riagus Ria, 12 Januari 2023.

<sup>4</sup> Hasil pengamatan Peneliti Pada Akun Media sosial Sanggar Seni, 17 Februari 2023.

<sup>5</sup> Muhammad Rafiek, 2012, *Ilmu Sosial dan Budaya dasar*, Yogyakarta, Pressindo.

<sup>6</sup> Arsiato, Lutfi, 2018. *Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan*. Hlm 62

tergabung dalam Sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya bahu membahu, belajar serta mengajarkan apa yang mereka kuasai dalam bidang kesenian lokal serta berusaha menjadi wadah dan fasilitator demi pelestarian Kebudayaan lokal yang ada di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung.<sup>7</sup> Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Peran Sanggar Seni Tari Musik Dan Teater Helau Budaya Dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus, Lampung”**.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Sosialisasi tradisi masyarakat Lampung sejatinya dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti tarian khas Lampung yang menjadi kebudayaan dan sarana pelestarian lokal masyarakat Lampung, dan sosialisasi tradisi juga dilakukan melalui pengenalan terhadap alat-alat musik, khas daerah Lampung, selain itu bahasa lokal juga merupakan bagian dari sosialisasi kebudayaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam upaya pelestarian Kebudayaan lokal di Kecamatan Kotaagung Lampung, Sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya berupaya melakukan sebuah peran seperti mengajarkan tari-tarian khas adat Lampung yaitu tari sembah, tari piring dan tarian lain sebagainya, kemudian mengajarkan bermain alat musik lokal yang sangat khas, belajar teater menggunakan bahasa lokal, mengikuti ajang perlombaan tari mulai dari tingkat kecamatan hingga ke tingkat Provinsi, mengisi beberapa acara seperti acara pernikahan, Grand opening, penyambutan tamu agung dan lain sebagainya. Dalam beberapa kesempatan, komunitas tersebut juga mengadakan pentas seni tari beserta dengan iringan alat musik tradisionalnya di suatu tempat pariwisata yang ada di kecamatan Kotaagung yang di peruntukan untuk masyarakat lokal dan para pengunjung atau pariwisata guna memperkenalkan atau mempromosikan Kebudayaan lokal.<sup>8</sup>

Dalam pelaksanaannya Sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya mengalami berbagai macam kendala karena minimnya tingkat kesadaran pemuda sebagai generasi penerus dalam melestarikan Kebudayaan lokal serta tidak mudah melestarikan Kebudayaan lokal di tengah kerasnya gempuran arus globalisasi. Perlu adanya suatu social action atau tindakan sosial yang di lakukan oleh masyarakat guna pelestarian Kebudayaan. Banyak masyarakat khususnya para pemuda lokal yang memiliki bakat dalam bidang kesenian daerah seperti menari

---

<sup>7</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Paradigma Ganda*, Jakarta, PT Rajawali Press, hlm 126.

<sup>8</sup> Abidin, Yusuf, Zainal, dan Beni Ahmad Saebani, 2014, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, Bandung, Pustaka Setia., h. 167.



dan memainkan alat musik daerah, namun enggan dan acuh untuk dapat bergabung dalam Sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya untuk melestarikan Kebudayaan lokal. Sehingga mereka melakukan berbagai macam upaya untuk dapat terus melestarikan kebudayaan lokal.<sup>9</sup>

Berdasarkan identifikasi permasalahan penelitian diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Sanggar Seni dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal pada kasus Sanggar Seni Helau Budaya di Kabupaten Tanggamus, Lampung ?
2. Bagaimana Dinamika Sanggar Seni dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal pada kasus Sanggar Seni Helau Budaya di Kabupaten Tanggamus, Lampung ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian pada pembahasan sebelumnya, maka tujuan yang ingin peneliti capai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Peran Sanggar Seni dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal pada kasus Sanggar Seni Helau Budaya di Kabupaten Tanggamus, Lampung.
2. Menganalisis Dinamika Sanggar Seni dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal pada kasus Sanggar Seni Helau Budaya di Kabupaten Tanggamus, Lampung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang ilmu sosiologi kebudayaan dan diharapkan dapat menjadi referensi untuk membuka wawasan yang lebih luas yang akan membantu dalam memberikan pemahaman intelektual tentang pelestarian Kebudayaan lokal ketika memudarnya suatu Kebudayaan khususnya yang ada di Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung yang tentunya akan menjadi dasar penelitian sosiologi di semua tingkatan masyarakat dan tentu saja untuk peneliti.

---

<sup>9</sup> William A Haviland, 1985, *Antropologi*, Jilid 1, Jakarta, Erlangga.

#### **1.4.2. Secara praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya di masa depan. Kemudian juga untuk menambah kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

#### **1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis**

Tinjauan penelitian sejenis menjabarkan beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang masih relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada tinjauan penelitian sejenis ini terdapat beberapa sumber literatur baik dalam bentuk jurnal nasional, internasional, tesis, disertasi, skripsi maupun buku, yang dapat dijadikan rujukan sebagai sumber dalam penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini dibuat untuk memberikan perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut tinjauan penelitian sejenis yang digunakan dalam penelitian ini. penelitian dengan judul Peran Sanggar Bima dalam Upaya Melestarikan Kesenian Tradisional Wayang Kulit . Masalah yang diteliti adalah bentuk peran Sanggar Bima dalam upaya melestarikan kesenian wayang kulit. Penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif dengan sampel purposive sampling. Hasil penelitian adalah kondisi kesenian tradisional wayang kulit mulai ditinggalkan oleh kalangan muda dan masyarakat atas dasar kondisi tersebut maka Sanggar Bima sebagai tempat belajar seni memiliki peran penting dalam upaya pelestariannya, yaitu memberikan pendidikan seni kebudayaan kepada kalangan muda dan masyarakat setempat.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu mirip dengan yang akan dilakukan yaitu menggunakan metode penelitian dan teknik analisis data yang sama, kemudian sama-sama meneliti mengenai peran sanggar. Namun kajian Wahyu hanya fokus pada satu peran sanggar dalam memberikan pendidikan seputar seni kebudayaan sehingga dari penelitian tersebut hanya di fokuskan pada bentuk pendidikan ilmu kebudayaan yang diberikan kepada masyarakat dalam melestarikan kesenian wayang kulit. Penelitian saya justru lebih luas dalam mengkaji peran sanggar yang meliputi sanggar sebagai pengembang dalam menciptakan sebuah karya seni, sanggar sebagai fasilitator dalam memberikan pelatihan dan pembinaan, sanggar sebagai

motivator dalam membangun potensi kesenian tradisional juga memberikan dorongan kepada anggota dan sanggar sebagai mitra kerja sama dengan pemerintah setempat.<sup>10</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hamid, dkk membahas apa yang dimaksud dengan modal sosial komunitas dan bagaimana kohesi komunitas tercapai. Wawasan yang dijelaskan dalam penelitiannya berasal dari studi tentang modal sosial masyarakat di Malaysia. Studi tersebut menggunakan kombinasi diskusi kelompok terarah dan metode survei terhadap total 293 responden yang mencakup enam komunitas dari enam distrik di negara bagian Kedah, Malaysia. Penelitiannya telah menghasilkan alat ukur modal sosial masyarakat yang terdiri dari 36 item yang mencakup enam dimensi yang berbeda. Penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam korpus konseptual modal sosial, terdapat beberapa “dimensi sosial” yang dapat ditafsirkan sebagai konteks sosio-psikologis di mana orang-orang dalam suatu komunitas dapat bertemu dan mengembangkan rasa kebersamaan. Kohesi sosial adalah hasil dari interaksi yang terjadi dalam ranah tersebut. Ini sesuai dengan kearifan sosiologis kuno tentang masyarakat sebagai produk interaksi sosial.<sup>11</sup>

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim, dkk mengatakan bahwa komunitas seni disusun sebagai praktik artistik berdasarkan gagasan "seni untuk masyarakat". Bentuk seni visual praktis digunakan sebagai alat untuk mengembangkan modal sosial masyarakat melalui proses artistik yang mengarah pada pendalaman relasi dan jaringan sosial masyarakat yang terlibat. Dalam mengembangkan dan membangun relasi, serta nilai kesatuan sosial masyarakat melalui kegiatan seni yang dilakukan antar peserta. Penelitian ini termasuk sampel purposive dan dianalisis secara deskriptif. Kegiatan yang berpedoman pada unsur kerjasama, toleransi, kerukunan dan tanggung jawab dalam kegiatan berbasis nilai kebudayaan lokal dapat merangsang proses partisipasi masyarakat dan meningkatkan tumbuhnya nilai persatuan sosial. Hilangnya nilai estetis-artistik sebagai pendekatan dalam mengembangkan kegiatan untuk menarik partisipasi peserta juga mempengaruhi efek dari jaringan relasional dan berkembangnya ikatan sosial dalam komunitas yang berpartisipasi.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Wahyu, M.. 2012. *Ilmu Sosial dan Kebudayaan dasar*.Yogyakarta: Pressindo.

<sup>11</sup> Abdul Hamid, Ahmad Shukri; Marzuki, Najib Ahmad; Ahmad, Noor Azizah; Ishak, Mohd Sobhi, 2016, Social Capital and Community Cohesion: The Constitution of Community Social Capital in Malaysia, *International Review of Management and Marketing*, suppl. Special Issue; Mersin Vol. 6, Iss. 8S, (2016): n/a.

<sup>12</sup> Ibrahim, Diana; Yusoff, Mohd Yuszaidy Mohd; Yunos, Yusmilayati; Zakaria, Rosli, 2018, Seni Berteraskan Komuniti: Pemberdayaan Modal Sosial Melalui Nilai-Nilai Perpaduan Sosial Dalam Program Lendu International Art Camp, *e-BANGI*,



Penelitian lainnya yang dilakukan oleh I Made Purna menjelaskan bahwa dalam Kearifan lokal yang diwadahi Tari Sanghyang di Banjar Jangu, Desa Duda, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem, Bali mengandung nilai-nilai kebudayaan nilai kemanusiaan, kebersamaan, persaudaraan, kearifan terhadap lingkungan, ketauladan. Karena itu tidak mengherankan oleh pendukungnya Tari Sanghyang telah difungsikan sebagai tari yang memiliki fungsi religius-magis, fungsi sosial, keharmonisan terhadap lingkungan alam, serta memiliki makna moral yang sederhana baik gending maupun pakaiannya yang sangat tergantung pada alam. Selain itu, Ni Luh Sustiawati dalam penelitiannya menjelaskan bahwa dalam bangsa Indonesia mempunyai keragaman kebudayaan diikat dalam semangat Bhineka Tunggal. bangsa Indonesia dituntut untuk rapi mengelola keragaman atau pluralitas itu secara baik. Pengelolaan keragaman secara tepat, adalah kondisi yang bisa membrikan kontribusi kondusif bagi Berusaha memperkokoh dan memperkuat semangat persatuan dan kebangsaan dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika, khususnya dalam semangat dan usaha membangun bangsa guna mcwujudkan kehidupan yang damai sejahtera.<sup>13</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Intan Nuraini Karunianingtyas dan Bintang Hanggoro Putra bahwa Pelestarian seni di Sanggar Sobokartti dilihat dari 3 hal yaitu : 1) upaya perlindungan dengan cara melakukan latihan, melaksanakan pementasan, dan mengikuti berbagai eventseni; 2) aspek pemanfaatan, pemanfaatan yang dimaksud dilakukan dengan cara memanfaatkan sebuah berkesenian menjadi sesuatu yang memiliki nilai fungsi; 3) melakukan pengembangan dengan cara mengadakan festival, lomba dan membuat website. Upaya pelestarian seni di sanggar terdapat faktor pendukung yaitu sistem organisasi yang berjalan dengan baik, jadwal latihan yang tersruktur dengan baik dan perkembangan teknologi dengan cara memanfaatkan media sosial dan faktor penghambat pelestarian yaitu terkait pendanaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sanggar Sobokartti memiliki sumber daya yang mendukung upaya pelestarian seni. Oleh sebab itu perlu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan sumber daya. Selama proses mempertahankan pelestarian seni di Sanggar Sokobartti terdapat faktor pendukung yang mempengaruhi pelestarian sanggar yang pertama

---

*Bangi*, Vol. 13, Iss. 3, (2018): 29-42.

<sup>13</sup> Ni Luh sustiawati, 2011, Kontribusi Seni Tari Nusantara Dalam Membangun Pendidikan Multikultural, Jurnal Fakultas Seni pertunjukan, *Institut Seni Indonesia Denpasar*, No. 2, hlm 92-93.

yaitu faktor teknologi, regenerasi yang tersusun rapi, kegiatan latihan yang dilaksanakan dengan baik.<sup>14</sup>

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pujita Dwi Oktavia dengan judul “Perkembangan Sanggar Tari Lung Ayu Di Jombang Tahun 2005-2015” menjelaskan mengenai Bagaimana Kesenian lokal kini mulai terdesak oleh pengaruh kebudayaan asing. Fenomena ini apabila dibiarkan akan menyebabkan kemerosotan nilai-nilai kesenian lokal. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan upaya pelestarian kesenian lokal khususnya pada seni tari dengan membentuk suatu wadah berupa sanggar tari. Sanggar Tari Lung Ayu merupakan sanggar tari yang terus melestarikan kesenian tari tradisional ditengah masuknya kebudayaan asing ke indonesia. Penelitian tentang perkembangan sanggar tari di Jombang masih minim dilakukan, maka dari adanya latar belakang tersebut penelitian ini dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, Bagaimana perkembangan sanggar tari Lung Ayu di Jombang tahun 2005-2015, Bagaimana kontribusi sanggar tari Lung Ayu dalam melestarikan seni tari tradisional di Jombang tahun 2005-2015<sup>15</sup>

Didalam buku yang ditulis oleh Aniek Rahmaniah, S. Sos., M. Si. Dengan judul “Kebudayaan dan Intensitas” menjelaskan tentang Istilah “kebudayaan ” (culture) didefinisikan sebagai ‘keseluruhan cara hidup (way of life) dalam suatu masyarakat tertentu’. Yang juga tersirat adalah bahwa kebudayaan itu “dipelajari” (learned) dan “dibagi” atau dipakai bersama (shared) oleh para anggota suatu masyarakat. Namun demikian, harus diakui bahwa kebudayaan merupakan suatu konsep yang sangat rumit. Dalam bukunya Keywords, Raymond Williams, seorang teoritis kebudayaan terkemuka, menyatakan bahwa “Culture is one of the two or three complicated words in the English language” Williams, Meskipun dipergunakan dalam berbagai cara (dalam kajian ilmiah maupun kehidupan sehari-hari), konsep ini secara implisit maupun eksplisit, memperhadap-hadapkan ‘kebudayaan ’ dan ‘alam’ (nature).<sup>16</sup>

Kemudian ada penelitian yang dilakukan oleh Hadriani, Ni Luh Gede; Gelgel, I Putu; Wibawa, I Putu Sastra. dengan judul Environmental Conservation and Socio-Cultural

---

<sup>14</sup> Intan Nuraini Kurnianingtyas, Bintang Hanggoro Putra, 2021, Pelestarian Seni di Sanggar Sobokartti Kota Semarang, *jurnal Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang Indonesia*, hlm 125.

<sup>15</sup> Pujita Dwi Oktavia, 2022, Perkembangan Sanggar Tari Lung Ayu di Jombang Tahun 2005-2015, *Jurnal pendidikan Sejarah, Volume `2, N0 1, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya*, hlm 85.

<sup>16</sup> Aniek Rahmaniah, 2021, *Kebijakan Pelestarian dan pengembangan Kebudayaan*, Jakarta, Erlangga, hlm 126.



Preservation Manifestations in Tourism Policy Development in Bali yang dalam bahasa Indonesia berarti Manifestasi Pelestarian Lingkungan dan Sosial Kebudayaan dalam Pengembangan Kebijakan Pariwisata di Bali. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi kebijakan pariwisata dalam mengatur keseimbangan kepentingan pelaku pariwisata untuk menjamin pelestarian sosial kebudayaan dan pelestarian lingkungan dalam ekonomi pariwisata. Kajian ini difokuskan pada eksplorasi potensi kearifan lokal dalam pengembangan kebijakan pariwisata dengan menginvestigasi role model Bali sebagai destinasi terpopuler dunia dalam pariwisata berbasis sosial kebudayaan dan lingkungan. Hasil yang diharapkan berupa model-model yang mengungkapkan struktur dan proses kebijakan dan ekonomi pariwisata berorientasi kearifan lokal yang sangat bertumpu pada pelestarian sosial kebudayaan dan lingkungan. Model tersebut juga diharapkan mempertimbangkan kerangka politik pariwisata di lingkup lokal, nasional dan internasional<sup>17</sup>

Dilanjutkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhelondievskaia<sup>1</sup> dkk. dengan judul Local Culture Preservation Through Design in Global City yang dalam bahasa Indonesia berarti Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Desain di Kota Global. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai kota-kota global yang menjadi pusat inovasi di abad XXI. Foto masyarakat perkotaan adalah satu multikultural, menetapkan komunikasi lintas kebudayaan, tetapi tren menunjukkan sesuatu yang berbeda. Simbol-simbol kebudayaan bangsa larut dalam informasi mengalir, dan perbedaan dinetralkan. Artikel ini mencerminkan pelestarian lokal kebudayaan yang terbentuk sepanjang sejarah di bawah kondisi keberadaan yang baru. Lokal kebudayaan, dalam artikel ini merupakan sistem nilai kebudayaan yang dirumuskan oleh sekelompok orang dalam suatu wilayah tertentu. Penelitian ini meliputi identifikasi visual kebudayaan lokal yang diekspresikan melalui desain. Dalam model komunikasi modern, desain dapat mencerminkan yang paling ciri-ciri kebudayaan lokal yang penting dan menonjol dalam bentuk visual. Kebudayaan visual kota-kota besar saat ini menampilkan gado-gado gaya yang menunjukkan disosiasi lingkungan visual sebagai akibat dari proyek modernis dan post-modern teknologi dan, pada tingkat lebih rendah, kebudayaan lokal tertentu.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Hadriani, Niluh, Gede., Gelgel, I Putu, Wibawa, I Putu Sastra, 2021, Environmental conservation and Socio -Cultural Preservation Manifestation in Tourism Policy Development in Bali, Jurnal Of Environmental management and Tourism, Craiova Scholarly Jurnal, Vol 12, ISS 8, hal 2263-2271.

<sup>18</sup> Zhelondievskaia, V Barysheva, 2020, Local Culture Preservation Through Design In Global City. Iop Cond: Materials Science And Engineering, Vol 10, ISS 7, hal 1079.

Kenudian ada Jurnal ini di analisis dan ditulis oleh Arismayanti, Ni Ketut. Dengan *Community Local Wisdom and Efforts to Create Quality Marine Tourism* yang dalam bahasa Indonesia berarti Kearifan Lokal Masyarakat dan Upaya Menciptakan Wisata Bahari yang Berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Wisata bahari yang memiliki potensi untuk mengembangkan berbagai kegiatan karena didukung oleh alam, kebudayaan dan kegiatan wisata. Namun, wilayah pesisir dan laut rentan terhadap kerusakan dan eksploitasi berlebihan. Berbagai masalah yang dihadapi di wilayah pesisir dan laut, seperti sampah, kerusakan terumbu karang, pengelolaan ikan yang berlebihan, masalah sosial, konflik kepentingan atau tata kelola yang terbatas.

Kearifan lokal memiliki peran mendasar sebagai pedoman hidup masyarakat dalam melestarikan peradaban. Demikian pula peran dan upaya para pemangku kepentingan untuk turut serta berkontribusi dalam memantau dan memberikan perlindungan terhadap wilayah pesisir dan laut agar dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode campuran kuantitatif dan kualitatif, khususnya metode campuran sekuensial eksplanatori. Analisis data menggunakan deskriptif kualitatif, Importance Performance Analysis dan Customer Satisfaction Index. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, kuesioner, dan wawancara dengan mengangkat beberapa kasus di wilayah Indonesia terkait kearifan lokal dari perspektif kebudayaan, peran LSM dari perspektif pelestarian alam, dan penilaian pariwisata dari perspektif pasar wisata. Kearifan lokal dari perspektif kebudayaan, masyarakat yang memiliki potensi dan peran sentral dalam upaya konservasi dan pelestarian, pengembangan sumber daya dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya berdasarkan pengetahuan, nilai, keterampilan, sumber daya, pengambilan keputusan, dan solidaritas lokal<sup>19</sup>

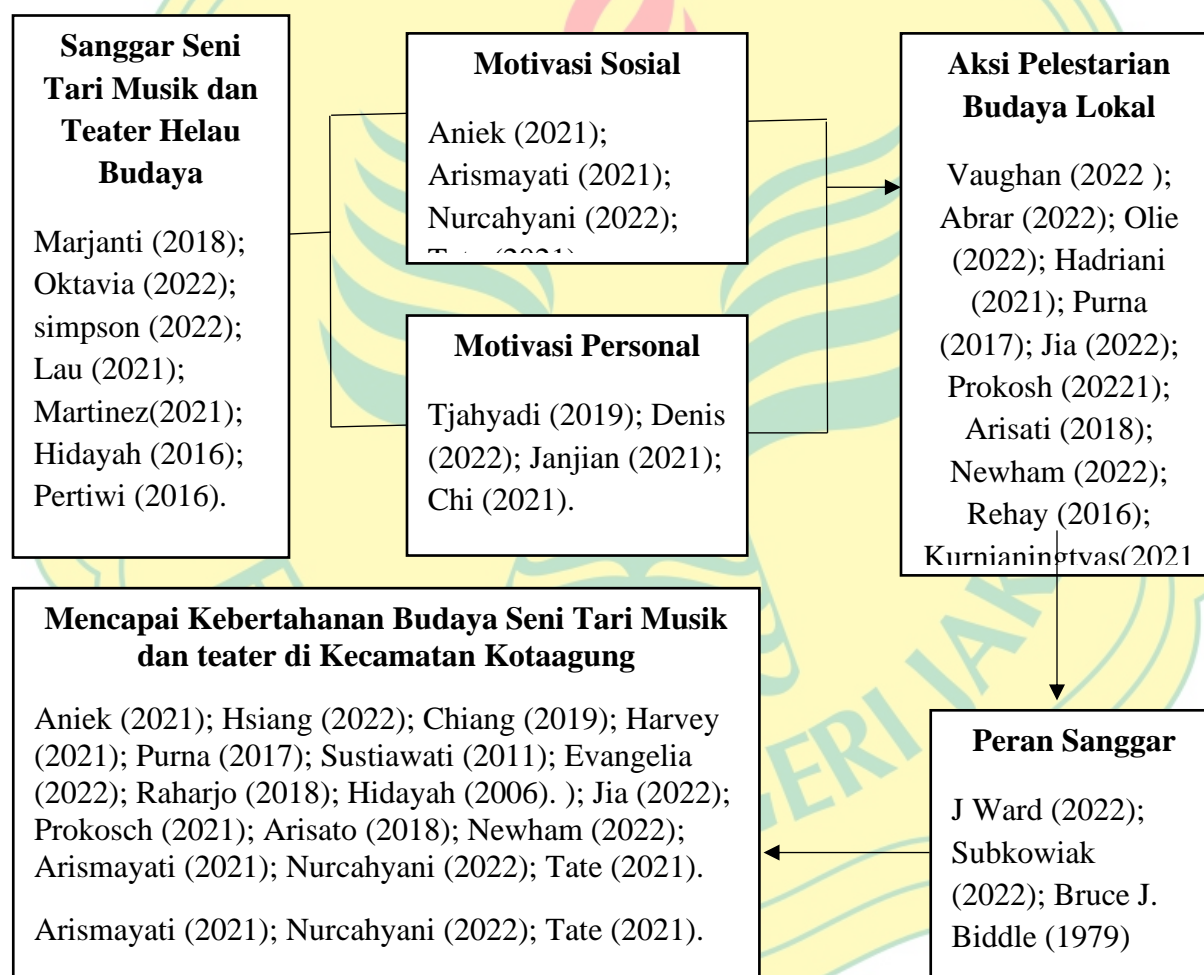
Lalu guna menganalisis peran sanggar seni dalam pelestarian kebudayaan ada beberapa teori yang digunakan, seperti Bruce J. Biddle, berpendapat bahwa peran adalah pusat perilaku dari pribadi dalam konteks. Peran terjadi dalam kehidupan setiap hari pada suatu masyarakat dan masing-masing memamerkan perannya dengan cara yang berbeda-beda. Kemudian ada Menurut Soekanto, peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang

---

<sup>19</sup> Arismayanti, Ni Ketut, 2021, *Community Local Wisdom and Efforts to Create Quality Marine Tourism*, Webology Tehran, Scholarly Journal, Vol 18, ISS 2, hal 243-260.

yang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peran . Peran diatur oleh norma-norma yang berlaku. Misalnya, norma kesopanan menghendaki agar seorang pria bila berjalan dengan seorang wanita harus berada di sebelah luar. Dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami fungsi dan peran masing-masing individu dalam lingkungan di dalamnya tidak terlepas dari eksistensinya dalam setiap aktivitas yang dilakukannya baik dalam kehidupan pribadi maupun kelompok.<sup>20</sup>

**Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis**



**Sumber: Analisis Peneliti, 2022**

## 1.6 Kerangka Konseptual

<sup>20</sup> Bruce J. Biddle, 1979, Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors, New York, Academic Pres Ing.



Dalam penelitian ini menggunakan beberapa konsep kunci sebagai pisau analisis bagi permasalahan penelitian. Adapun teori dan konsep yang akan digunakan antara lain: Konsep peran, konsep sangar, dan konsep pelestarian Kebudayaan lokal. Beberapa konsep tersebut merupakan konsep yang saling berhubungan yang akan diselaraskan dengan hasil temuan lapangan.

### **1.6.1. Peran Komunitas Sosial**

Dalam realita kehidupan masyarakat baik individu maupun kelompok selalu terkait satu dengan yang lain ketika terjadi interaksi sosial, karena itu peran setiap individu sangat mempengaruhi komunitas di mana seseorang berada. Peran adalah kumpulan dari perilaku yang secara relatif homogen dibatasi secara normatif dan diharapkan dari seseorang yang menempati posisi sosial yang diraihnya ataupun diberikan dalam konteks hidup bermasyarakat. Peran merupakan suatu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam suatu kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan status atau kedudukan.

Teori peran adalah sebuah Teori yang digunakan dalam dunia sosiologi, psikologi, dan antropologi yang merupakan perpaduan dari beberapa teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Teori peran berbicara tentang istilah “peran” yang biasa digunakan dalam dunia teater, dimana seorang aktor dalam teater harus bermain sebagai tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk dapat berperilaku secara tertentu. Posisi seorang aktor dalam teater dianalogikan dengan posisi seseorang di dalam masyarakat dan keduanya memiliki kesamaan posisi.

Peran diartikan pada karakterisasi yang disandang untuk dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas drama, yang dalam konteks sosial peran diletakkan sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi di dalam struktur sosial. Peran seorang aktor adalah batasan yang dirancang oleh aktor lain, yang kebetulan berada dalam satu penampilan atau pertunjukan. Dari paparan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa teori peran adalah teori yang dibicarakan tentang posisi dan perilaku seseorang yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu ada dalam kaitannya dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan orang atau aktor tersebut. Pelaku peran menjadi sadar akan struktur sosial yang dididukinya, oleh karena itu seorang aktor selalu berusaha untuk selalu nampak “mumpuni”

dan dipersepsi oleh aktor lainnya sebagai “tak menyimpang” dari sistem harapan yang ada dalam masyarakat.<sup>21</sup>

Bruce J. Biddle, berpendapat bahwa peran adalah pusat perilaku dari pribadi dalam konteks. Peran terjadi dalam kehidupan setiap hari pada suatu masyarakat dan masing-masing memamerkan perannya dengan cara yang berbeda-beda.<sup>22</sup> Selanjutnya ia menjelaskan bahwa peran bukan hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi perhatian bagi orang-orang yang melakukannya, tetapi juga digambarkan dalam novel dan teater. Sehingga banyak yang kita ketahui tentang kehidupan di masa sebelumnya diperoleh melalui penggambaran dramatis peran. Setiap orang mempunyai macam-macam peran dalam kehidupan sosial masyarakat karena itu setiap peran yang dilakoni seseorang selalu saja mengandung harapan.<sup>23</sup>

<sup>24</sup> Dalam peran terdapat dua macam harapan, yaitu: pertama, harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran, dan kedua harapan-harapan yang dimiliki oleh pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dalam menjalankan perannya atau kewajiban-kewajibannya. Ketika seseorang menjalankan perannya secara baik maka secara pribadi ia telah menjawab harapan-harapan dari masyarakat pula. Biddle berpendapat mengenai harapan tentang peran, adalah harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seharusnya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu. Harapan tentang perilaku ini bisa berlaku umum, bisa merupakan harapan dari golongan orang saja, dan bisa juga merupakan harapan dari satu orang tertentu.

Pengertian peran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam ilmu sosial peran merupakan fungsi yang dibawakan seseorang dan seseorang tersebut bisa menjalankan fungsinya. dikarenakan posisi serta kedudukannya dalam struktur sosial.<sup>9</sup> Hal ini mengasumsikan bahwa ketika orang-orang menduduki posisi sosial, perilaku mereka ditentukan terutama oleh apa yang diharapkan dari posisi tersebut dan bukan oleh karakteristik individu itu

<sup>21</sup> Bruce J. Biddle, *Role Theory Expectation, Identity, and Behavior*, 57.

<sup>22</sup> Bruce J. Biddle, *Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press Inc, 1979), 56.

<sup>23</sup> Bruce J. Biddle, *Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press Inc, 1979), 56.

<sup>24</sup> Bruce J. Biddle, *Role Theory Expectation, Identity, and Behavior*, 57.

sendiri.<sup>25</sup> Horton dan Hunt, menjelaskan bahwa peran (role) adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu status dan peran adalah dua aspek dari gejala yang sama. Status adalah seperangkat hak dan kewajiban, peran adalah pemeranan dari perangkat kewajiban dari hak-hak tersebut. Norma-norma Kebudayaan dipelajari terutama melalui belajar peran<sup>26</sup>. walaupun beberapa norma berlaku bagi semua anggota masyarakat, sebagian besar norma berbeda sesuai dengan status yang disandang karena apa yang benar bagi suatu status mungkin saja salah bagi status yang lainnya. Tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya dengan peran tersebut, karena hal ini dapat bertentangan pada peran lainnya. Semua faktor ini terpadu sedemikian rupa, sehingga tidak ada dua individu yang memerankan satu peran tertentu dengan cara yang benar-benar sama. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa peran adalah suatu sikap seseorang yang di dalamnya terdapat status atau kedudukan yang dimiliki baik dalam masyarakat maupun dalam lingkungan kerja, sehingga peran selalu berhubungan dengan harapan-harapan baik individu ataupun kelompok.

Berbagai tentang orang-orang dalam teori peran. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial dapat dibagi menjadi dua golongan. Yang pertama aktor atau pelaku yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu. Kedua adalah target atau sasaran atau orang lain yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan perilakunya<sup>27</sup>. Aktor Untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi pembaca maka peneliti menetapkan beberapa definisi konseptual sebagai berikut: Peran merupakan suatu bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam suatu kelompok atau organisasi yang berhubungan dengan status atau kedudukan. Aktor maupun target bisa berupa individu ataupun kumpulan individu atau kelompok. Hubungan antara kelompok dengan kelompok misalnya terjadi antara sebuah paduan suara atau aktor dan pendengar atau target. Biasanya istilah aktor diganti dengan person, ego atau self. Sedangkan target diganti dengan istilah alter-ego atau non-self.<sup>28</sup>

Setiap peran dalam organisasi harus dilaksanakan oleh anggotanya guna menata dan memantapkan pelaksanaan berbasis masyarakat yaitu: Sebagai pengembang dalam menciptakan

---

<sup>25</sup> E. St. Harahap, et.al, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Bandung: Balai Pustaka, 2007), 854

<sup>26</sup> Nicholas Abercombrie, et.al, Dictionary of Sociology (USA: Penguin Group, 2006), 332.

<sup>27</sup> Edward Shils, 1981, Tradition, The University of Chicago Press

<sup>28</sup> Edy Suhardono, Teori Peran, (Konsep derivasi dan Implementasinya) (Jakarta :PT Gramedia Pustaka Utama, 1994)



sebuah karya seni, Sebagai fasilitator dalam memberikan pelatihan dan pembinaan seputar kesenian tradisional, Sebagai motivator dalam membangkitkan potensi kesenian tradisional, Sebagai mitra kerjasama dalam mengembangkan kesenian tradisional.<sup>29</sup>

Sanggar dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau kelompok orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari dan seni musik. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar berupa kegiatan pembelajaran tentang seni yang meliputi: Proses pembelajaran dan pelatihan seputar kesenian tradisional, Penciptaan suatu karya seni dengan berbagai macam inovasi dan kreativitas, Hingga produksi hasil karya seni. Berbicara mengenai pelestarian kebudayaan pastinya tidak lepas dengan Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 52 tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial kebudayaan masyarakat pasal 3 yang berbunyi: Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Kebudayaan Masyarakat dilakukan dengan : a. Konsep dasar; b. Program dasar; dan c. Strategi pelaksanaan. Kesimpulan dari definisi-definisi diatas mengenai peran Sanggar Helau Budaya sebagai sanggar yang berperan dalam pelestarian kebudayaan lokal adalah bahwa Sanggar Helau Budaya memiliki peran penting sebagai salah satu unsur pendukung dalam mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional dengan suatu tindakan yang dimiliki oleh pihak sanggar sebagai sebuah komunitas berdaya yang diharapkan mampu dalam meningkatkan pengetahuan serta keterampilan individu, kelompok dan masyarakat melalui kegiatan kesenian yang dilaksanakan.<sup>30</sup>

### **1.6.2. Sanggar Seni sebagai Komunitas Sosial**

Pengertian Sanggar merupakan tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau kelompok orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari dan seni musik. Kegiatan yang ada dalam sebuah sanggar berupa kegiatan pembelajaran tentang seni yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan, hingga produksi. Pujiwiyana mengatakan bahwa sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau suatu kelompok orang atau masyarakat untuk melakukan kegiatan. Dalam hal lain sanggar adalah suatu wadah atau tempat perkumpulan baik individu ataupun kelompok yang pada umumnya program serta tujuan demi

<sup>29</sup> Bruce J. Biddle, *Role Theory Expectations, Identities, and Behaviors* (New York: Academic Press Inc, 1979), 56.

<sup>30</sup> Hidayah, Siti., 2006, *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal (Studi Kasus sanggar seni Jaran Bodhag "Sri Manis" Kota Probolinggo)*, Jakarta: PT Gading Inti Prima. Hlm 78.

munculnya ide-ide baru, kemudian dikembangkan sehingga hasilnya dapat disampaikan, diterima serta dapat dinikmati masyarakat umum.

Sanggar indentik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional. Sanggar juga merupakan suatu bentuk lain dari pendidikan nonformal, yang mana bentuk pendidikan tersebut diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sanggar merupakan salah satu bentuk pendidikan ekstrakurikuler (PLS). Pendidikan nonformal merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan strategi yang berbeda dengan pembelajaran formal.<sup>31</sup>

Pengelolaan sanggar meliputi beberapa kegiatan yaitu organisasi, administrasi dan manajemen sanggar itu sendiri. *Pertama*, Organisasi adalah suatu bentuk yang sengaja dibuat oleh orang-orang untuk mencapai tujuan bersama. Suatu fungsi dapat terpenuhi manakala suatu wadah bernama organisasi dapat berkembang secara optimal untuk mencapai tujuannya. Pada intinya organisasi adalah kegiatan sejumlah orang untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati melalui pengaturan dan pembagian kerja dan tanggung jawab masing-masing anggotanya. *Kedua*, Administrasi adalah seluruh proses kerja sama antara dua orang atau 16 lebih yang berhubungan dengan penyelenggaraan kebijakan untuk mencapai suatu tujuan. Administrasi erat kaitannya dengan istilah manajemen. Administrasi adalah pencatatan mengenai segala hal berkaitan dengan organisasi terkait guna mencapai tujuan bersama. *Ketiga*, Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri atas tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerak dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>32</sup>

### **1.6.3. Pelestarian Kebudayaan Lokal**

Membicarakan budaya menurut ahli sosiologi berarti membicarakan salah satu dari empat hal, yaitu norma, nilai keyakinan dan simbol-simbol ekspresif. Norma berarti petunjuk perilaku orang yang ditentukan oleh masyarakat nilai adalah sesuatu yang berharga dalam masyarakat.

---

<sup>31</sup> Susanto, Arif. 2021. *Imajinasi Nusantara: Kebudayaan lokal dan pengetahuan tradisional dalam masyarakat Indonesia kontemporer*, Jakarta, PSIK-Indonesia.

<sup>32</sup> G.R. Teryy, 2014, *Manajemen Personalialia*, hlm 15.

keyakinan adalah bagaimana pikiran manusia tentang alam ini diciptakan, simbol ekspresif adalah benda-benda yang mempresentasikan kejadian setiap hari di masyarakat. Tradisi menurut Edward Shils adalah segala sesuatu yang ditransmisikan atau diwariskan dari masa lalu ke masa sekarang.<sup>33</sup> Tradisi dari sudut materialnya adalah benda material yang menunjukkan dan mengingatkan hubungan, khususnya dengan kehidupan masa lalu. Misalnya candi, puing kuno, kereta kencana, dan beberapa benda peninggalan lainnya juga termasuk tradisi. Tradisi yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai sejarah. Selain itu tradisi akan membuat kehidupan menjadi harmonis jika diantara manusia yang satu dengan yang lainnya dapat saling menghargai, menghormati dan menjalankan tradisi dengan baik. maka kebudayaan Lampung yang diupayakan pelestariannya oleh sangar meliputi kesenian berupa tari-tarian daerah Lampung, alat musik tradisonal, dan juga tentunya bahasa daerah Lampung.

Tradisi merupakan sebuah tatanan hidup yang dibentuk berdasarkan kesepakatan bersama dari komunitas tersebut dan memiliki fungsi tersendiri. Edward menyebutkan ada 4 fungsi tradisi, yaitu : 1) menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat, 2) memberi legitimasi terhadap pandangan hidup dan keyakinan, 3) menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok, 4) membantu menyediakan keterpuasan dan kekecewaan terhadap kehidupan modern. Gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun merupakan bagian dari sebuah tradisi. Tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan. Tradisi dan kebudayaan merupakan beberapa hal yang menjadi sumber dari akhlak dan budi pekerti.<sup>34</sup>

Tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Secara formal, kebudayaan didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai sikap, makna, hirarki agama, waktu, peran, hubungan ruang, konsep alam semesta, obyek-obyek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

---

<sup>33</sup> Edward Shils, 1981, *Tradition*, The University of Chicago Press, 12

<sup>34</sup> *Ibid*



Masyarakat merupakan sekelompok orang yang memiliki kesamaan kebudayaan, wilayah identitas, dan berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui: 1) Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui. 2) Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya

3) Peran orang yang dituakan (pemimpin kelompok yang memiliki kemampuan lebih dalam menaklukkan alam) dalam masyarakat. 4) Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. 5) Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat termasuk sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-benda dan bangunan yang mereka buat. Menurut arti yang lebih lengkap bahwa tradisi mencakup kelangsungan masa lalu dimasa kini ketimbang sekedar menunjukkan fakta bahwa masa kini berasal dari merupakan dibuang atau dilupakan.

Tradisi sebagai suatu sistem menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol. Simbol meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan). Jadi yang menjadi hal penting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran atau benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut orang dimasa kini. Sikap dan orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan historis dan mengangkatnya menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan Sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan betapa menariknya fenomena tradisi itu.

Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka". Maka Shils menegaskan, suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain: 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turunturun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan. 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.

Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu" atau orang selalu mempunyai keyakinan demikian" meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya. 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu. 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Tradisi dapat dirubah, diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia. Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan Kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, Kebudayaan itu mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu: 1) Wujud Kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. 2) Wujud Kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. 3) Wujud Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia<sup>35</sup>.

Menurut Koentjaraningrat, wujud Kebudayaan ada tiga macam: 1) Kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; 2) Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan 3) benda-benda sebagai karya manusia. Kecuali itu ada pula pengelompokan Kebudayaan menjadi: 1) bahasa; 2) mata

---

<sup>35</sup> *Ibid.*

pencaharian; 3) organisasi; 4) ilmu pengetahuan; 5) kehidupan beragama; 6) kesenian; dan 7) teknologi. Menurut Andreas Eppink, Kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa: “ kebudayaan “ adalah pikiran, akal budi, adat istiadat. Sedang “Kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Ahli sosiologi mengartikan Kebudayaan dengan keseluruhan kecakapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dll). Sedang ahli sejarah mengartikan Kebudayaan sebagai warisan atau tradisi. Bahkan ahli Antropologi melihat Kebudayaan sebagai tata hidup, way of life, dan kelakuan. Definisi-definisi tersebut menunjukkan bahwa jangkauan Kebudayaan sangatlah luas. Untuk memudahkan pembahasan, Ernst Cassirer membaginya menjadi lima aspek: (1) Kehidupan Spritual; (2) Bahasa dan Kesustraan; (3) Kesenian; (4) Sejarah; dan (5) Ilmu Pengetahuan.

Aspek kehidupan Spritual, mencakup Kebudayaan fisik, seperti sarana (candi, patung nenek moyang, arsitektur), peralatan (pakaian, makanan, alat-alat upacara). Juga mencakup sistem sosial, seperti upacara-upacara (kelahiran, pernikahan, kematian). Adapun aspek bahasa dan kesustraan mencakup bahasa daerah, pantun, syair, novel-novel. Aspek seni dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu: visual arts dan performing arts, yang mencakup: seni rupa (melukis), seni pertunjukan (tari, musik,) seni teater (wayang), seni arsitektur (rumah, bangunan, perahu); aspek ilmu pengetahuan meliputi science (ilmu-ilmu eksakta) dan humanities (sastra, filsafat, Kebudayaan, sejarah, dsb.).<sup>36</sup>

Mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Sehingga sebuah pelestarian Kebudayaan bukanlah gerakan atau sebuah aktivitas yang bisa dilakukan secara individu dengan dalih memelihara sesuatu agar tidak punah dan hilang ditelan zaman. Melainkan suatu kegiatan yang besar, terorganisir dan memiliki banyak komponen yang saling terhubung antara satu dengan komponen lainnya.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*



Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai tradisi atau Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, Kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan Kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat, wujud Kebudayaan ada tiga macam: 1) Kebudayaan sebagai kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan; 2) Kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola manusia dalam masyarakat; dan 3) benda-benda sebagai karya manusia.

Selanjutnya bahwa suatu pelestarian kebudayaan adalah suatu sistem yang besar yang dilakukan Sanggar Seni dan melibatkan masyarakat dengan masuk ke dalam sub sistem kemasyarakatan serta memiliki komponen yang saling terhubung. Mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Sehingga sebuah pelestarian Kebudayaan bukanlah gerakan atau sebuah aktivitas yang bisa dilakukan secara individu dengan dalih memelihara sesuatu agar tidak punah dan hilang ditelan zaman. Melainkan suatu kegiatan yang besar, terorganisir dan memiliki banyak komponen yang saling terhubung antara satu dengan komponen lainnya.<sup>37</sup>

Merujuk dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Sanggar Seni harus melibatkan masyarakat dengan masuk ke dalam subsistem Sanggar Seni, serta memiliki komponen yang saling terhubung untuk melestarikan kebudayaan lokal yang bertujuan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai seni kebudayaan lokal, nilai tradisional yang ada dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Pelestarian kebudayaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sehingga sebuah pelestarian kebudayaan lokal tidak bisa dilakukan secara individu, melainkan sebuah komponen yang harus terhubung satu dengan yang lainnya.<sup>38</sup>

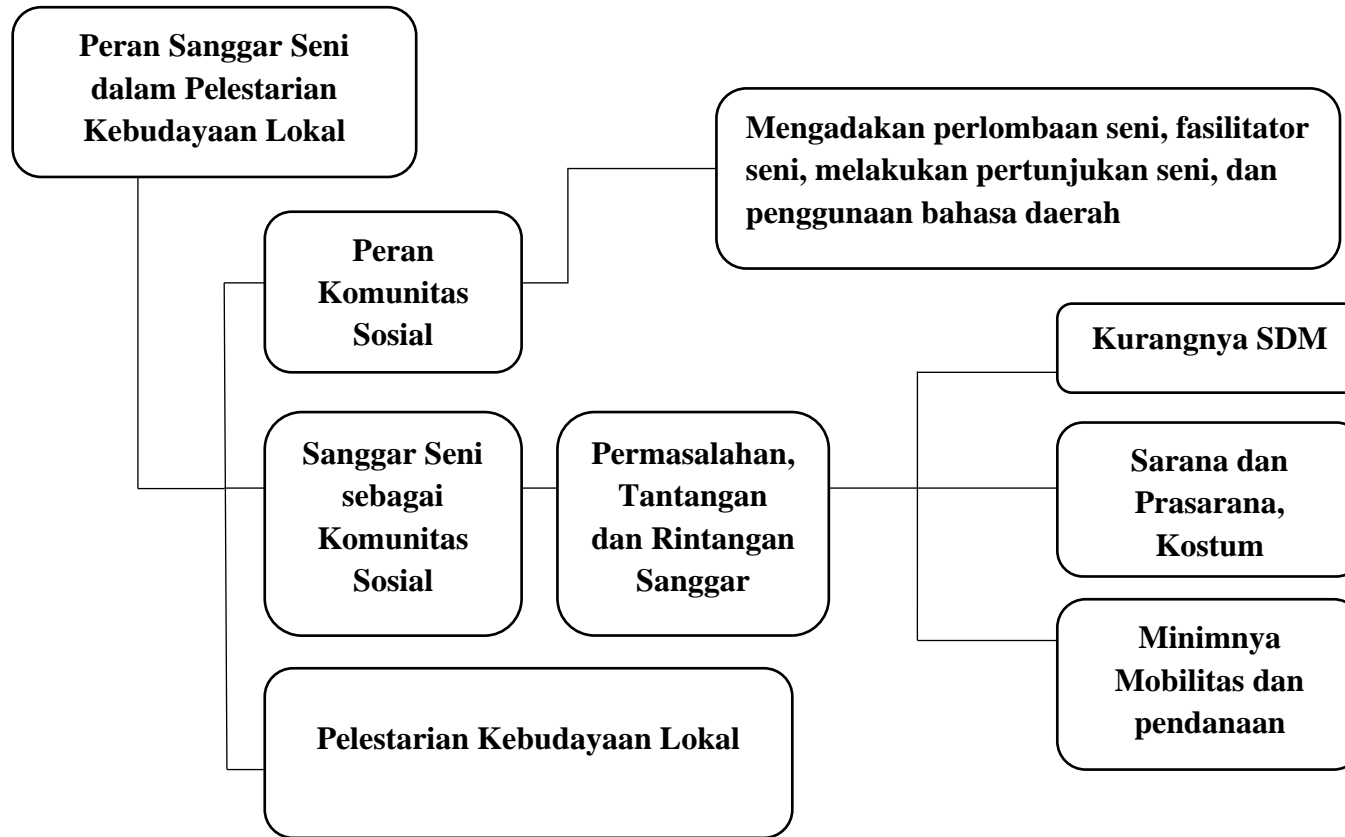
---

<sup>37</sup> Aziz Mei Kurnianto, dkk, 2019, Peran Sanggar Seni Pemuda Edi Peni Dalam Pelestarian Budaya Lokal Di Desa Hadiluwih Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan, *Learning Community Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3 (2), 2019, 59-65

<sup>38</sup> Shils, Edward. 1981, *Tradition*, The University of Chicago Press.

### Skema 1. 2 Kerangka Berpikir

**Peran Sanggar Seni dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal (Studi kasus: Sanggar Seni Helau Budaya di Kabupaten Tanggamus, Lampung)**



Sumber: Analisis Peneliti, 2023

## 1.7 Metode Penelitian

Menurut Creswell penelitian kualitatif menitikberatkan pada proses-proses yang bekerja dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian kuantitatif tidak dapat dibatasi. Para peneliti sangat tertarik untuk memahami bagaimana sesuatu terjadi. Penelitian kualitatif merupakan gambaran yang kompleks dari pemeriksaan kata-kata, memberikan laporan rinci tentang pendapat responden, dan melakukan penelitian dalam situasi yang wajar.<sup>39</sup>

### 1.7.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, maka penelitian ini hendak memahami peristiwa, fakta dan gejala yang terjadi di masyarakat secara menyeluruh dan mendalam. Informan berperan sebagai subjek karena nantinya data yang diperoleh akan berperan penting pada keseluruhan penelitian. Pada penelitian ini data diambil dengan teknik observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Kemudian data juga didukung dengan data sekunder berupa kajian literatur dari penelitian terdahulu. Creswell membagi penelitian kualitatif menjadi lima jenis dan salah satunya jenis penelitian studi kasus. Pada penelitian ini kasus yang akan digali lebih dalam secara khusus agar dapat dipahami dalam konteks, situasi dan waktu tertentu.<sup>40</sup>

### 1.7.2. Subjek Penelitian

Cresswell mendefinisikan subjek penelitian sebagai perwakilan dari kelompok yang telah diseleksi dari populasi target sehingga peneliti dapat mengeneralisasikan hasil penelitian yang diperoleh ke dalam populasi target. Subjek penelitian mengacu kepada informan yang menjadi sumber data penelitian, dan hal yang penting yang mengetahui dengan pasti tentang situasi dan kondisi yang terjadi, sehingga cocok dijadikan sebagai informan.<sup>41</sup> Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal dalam menentukan subjek, mulai dari seberapa sering subjek terlibat dengan fenomena yang akan dikaji, hingga ketersediaan subjek untuk memberikan informasi. Pada penelitian kali ini, peneliti secara khusus

---

<sup>39</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (California: SAGE Publications, Inc, 1994), hal. 162.

<sup>40</sup> John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (California: SAGE Publications, Inc, 1994), hal. 162.

<sup>41</sup> *Ibid.*



mengambil informan yang terdiri dari pendiri Sanggar Helau Budaya . Kriteria lain yang ditetapkan sebagai informan dalam penelitian ini adalah pengurus yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan anggota sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya . Kriteria tersebut cukup penting karena data yang diperoleh dari para informan nantinya akan menjadi data utama pada penelitian ini.

**Tabel 1. 1 Informasi Informan**

No.	Informan	Jenis Kelamin	Peran Informan
1.	Roslan S.pd Mpd	Laki-laki	Penanggung Jawab
2.	Wana Ginandi S.pd	Laki- laki	Ketua
3.	Anas Nurhada	Laki-laki	Wakil ketua
4.	Tri julia	Perempuan	Sekretaris
5.	Noviza	Perempuan	Bendahara
6.	Al-hidayat	Laki-laki	Divisi musik
7.	Hermita puri S.pd	Perempuan	Dvisi tari
8.	Satria	Laki-laki	Anggota

**Sumber: Wawancara Peneliti, 2023**

### **1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya yang berlokasi di kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. Dimana peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan informan secara langsung dan secara online/daring. Untuk memperoleh data yang valid dan mampu mendukung hasil penelitian, waktu yang dilakukan pada penelitian ini berjalan selama 3 bulan. Peneliti memulai penelitian ini dimulai dari bulan januari sampai maret 2023.

#### **1.7.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang sedang dipelajari. Dengan kata lain, teknik ini membutuhkan langkah-langkah yang strategis dan sistematis untuk mendapatkan informasi yang valid dan faktual. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi simultan serta studi pustaka dari sumber data yang sama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, melihat bagaimana sanggar Helau Budaya melakukan aktifitas atau kegiatannya dalam pelestarian kebudayaan lokal di Lampung, selain itu juga peneliti melakukan wawancara dengan lima orang informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti selama melakukan penelitian ini terkait dengan sanggar Helau Budaya. Beberapa hal tidak akan lengkap tanpa adanya dokumentasi dan studi kepustakaan yang dapat memperkuat dan memperluas tulisan dan penelitian peneliti.<sup>42</sup>

#### **1.7.5. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah salah satu fase penelitian yang paling penting. Analisis data tentunya dilakukan untuk mendapatkan penjelasan dari penelitian yang dilakukan. Namun, teknik tertentu harus digunakan untuk menganalisis data untuk menghindari kesalahan pemrosesan. Teknik analisis data adalah suatu proses pengolahan data dan informasi dalam suatu proses penelitian dan kemudian menggunakan data tersebut sebagai hasil penelitian atau informasi baru. Proses analisis data harus dilakukan untuk menetapkan kebenaran data yang diperoleh dan kemudian memfasilitasi proses selanjutnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah bersifat induktif yakni proses manipulasi data yang dilakukan selangkah demi selangkah mulai dari menemukan fakta hingga menyesuaikannya dengan teori yang dipilih. Fakta yang valid diperlukan agar manipulasi data tidak mungkin dilakukan. Model induksi erat kaitannya dengan pembahasan masalah sosial.

#### **1.7.6. Peran Peneliti**

Menurut Sugiyono, alat penelitian sentral dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, sebagai alat utama peneliti berperan sebagai pengamat, pewawancara, pengumpul data

---

<sup>42</sup> Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Hlm. 12

dan penulis laporan penelitian.<sup>43</sup> Pada penelitian ini, peran peneliti berperan sebagai peneliti (aktor) yang mengumpulkan data, baik primer maupun sekunder, yang diperoleh pengamatan, observasi, serta wawancara di lapangan. Kemudian mengolah hasil data yang diperoleh merujuk pada hasil kajian literatur yang sudah dilakukan. Peneliti tidak merasa kesulitan untuk mencari informan karena dalam sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya sudah terdapat kepengurusan tersendiri dan anggota aktif di dalamnya.

Peneliti melakukan pendekatan terhadap informan pada penelitian ini dengan cara menghubungi terlebih dahulu admin media sosial berupa instagram dari sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya dan kemudian melakukan pendekatan dengan cara datang langsung ke gedung sekretariat mereka serta ikut menyaksikan beberapa pertunjukan dan perlombaan yang diadakan oleh sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya. Pendekatan awal dilakukan dengan cara menyampaikan maksud dan tujuan peneliti kepada informan yang merupakan pendiri sanggar, kemudian dilanjutkan dengan percakapan singkat mengenai kesepakatan peneliti dengan informan dan beberapa hal lain yang berkaitan dengan sanggar atau nantinya akan membantu penyusunan skripsi. Metode pendekatan ini mengantarkan peneliti untuk mencapai rasa saling percaya antara peneliti dan informan agar kedepannya proses pengumpulan data yang dilakukan tidak terlalu sulit.

#### **1.7.7. Triangulasi Data**

Triangulasi merupakan salah satu pendekatan yang peneliti gunakan ketika meneliti dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif. Teknik triangular dapat disamakan dengan teknik pemeriksaan kebenaran data dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono, Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang ada.<sup>44</sup> Dalam melakukan triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi member-checking. Triangulasi member-checking dilakukan dengan cara memberikan laporan akhir dari hasil penelitian penulis kepada informan. Dimana untuk menjamin kredibilitas temuan, para informan akan menentukan keakuratan temuan pada penelitian ini, apakah sudah akurat dan sesuai dengan apa yang mereka lakukan di lapangan. Seluruh informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang berkaitan dengan

---

<sup>43</sup> Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Penerbit Alfabeta Bandung, hlm 11.

<sup>44</sup> *Ibid.*



sanggar seni tari musik dan teater Helau Budaya yang terdiri dari pendiri sanggar, ketua sanggar hingga kepengurusannya dan anggota sanggar.<sup>45</sup>

Triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai salah satu tokoh masyarakat dan tokoh adat yang bernama Datuk Nazori. Beliau adalah salah satu tokoh masyarakat sekaligus tokoh adat sekaligus seniman kebudayaan Lampung yang sampai saat ini masih aktif berkarya dan bertempat tinggal di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus kelurahan way kamal RT/RW 002/003. Kediaman beliau tidak berada tidak jauh dari sanggar Helau Budaya. Kemudian triangulasi data juga dilakukan pada seorang camat di kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus berinisial M . Triangulasi ini adalah upaya untuk membuktikan data dari yang telah diberikan oleh informan kunci.

### **1.8 Sistematika penelitian**

Pada bagian sistematika penelitian berisi pembahasan mengenai gambaran umum alur pemikiran penulis. Dimana bagian ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab sebagai berikut:

Bab I: Berisi pembahasan mengenai Latar belakang peneliti dan permasalahan mengenai tindakan sosial sanggar dalam pelestarian Kebudayaan lokal. Selanjutnya membahas tujuan dan manfaat penelitian, didukung dengan penelitian sejenis dan kerangka konseptual. Terakhir dilanjut dengan metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Berisi mengenai konteks sosial masyarakat Kecamatan Kota Agung secara menyeluruh.

Bab III : Berisi peran sanggar seni tari musik kebudayaan helau yang berada di Kecamatan Kota Agung.

Bab IV : Berisi dinamika sanggar dan hasil analisis peneliti menggunakan teori dan gabungan antara data yang di dapatkan peneliti di lapangan.

Bab V: Berisi penutup yang membahas kesimpulan dari rangkaian pembahasan sebelumnya. Bagian ini juga berisi saran yang peneliti tulis dan tentunya berkaitan dengan isi penelitian.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm 330